

Analisis Pengaruh Resesi Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 2006-2020

Alfina Safira Zahra¹, Neng Murialti², M. Fikry Hadi³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 170302002@student.umri.ac.id

Abstrak

Menurut *National Bureaus Of Economic Research* (NBER) Amerika Serikat, resesi adalah penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar diseluruh ekonomi yang terbesar lebih dari beberapa bulan, biasanya terlihat dalam PDB Rill, pendapatan Rill, Lapangan Kerja, Produksi Industri, dan Penjualan Grosir-Eceran. Adapun penyebab terjadinya resesi ekonomi yaitu adanya guncangan ekonomi secara tiba-tiba, adanya utang yang berlebihan, adanya gelembung aset investasi berlebihan di pasar saham atau *real estate*, terlalu banyak inflasi, terlalu banyak deflasi, dan adanya perubahan teknologi penemuan baru guna meningkatkan produktivitas dan membantu perekonomian dalam jangka panjang. Resesi dapat mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional seperti pada Provinsi Riau yang dimana tingkat pengangguran terbuka tiap tahun cenderung menurun. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang rendah dapat memperlancar perekonomian. Disamping itu, salah satu indikator penyebab resesi ekonomi pada suatu Provinsi yaitu terjadinya inflasi. Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk diikuti karena dapat mempengaruhi makro ekonomi. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian di berbagai negara dan berbagai provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: *Resesi, Ekonomi, Covid-19, Kebijakan, Perumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional seperti pada Provinsi Riau yang dimana tingkat pengangguran terbuka tiap tahun cenderung menurun. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang rendah dapat memperlancar perekonomian. Disamping itu, salah satu indikator penyebab resesi ekonomi pada suatu Provinsi yaitu terjadinya inflasi. Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk diikuti karena dapat mempengaruhi makro ekonomi. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian di berbagai negara dan berbagai provinsi di Indonesia. Inflasi dari periode tahun 2017-2019 cenderung menurun, dimana Inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2017, dan paling terendah terjadi pada tahun 2019. Terjadi penurunan inflasi disebabkan oleh kemampuan pemerintah yang mampu menekan inflasi harga barang dan jasa sebagai contoh turunnya harga bahan makanan serta transportasi.

Ekspor pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, dimana ekspor paling tinggi terjadi pada tahun 2017, dan paling terendah terjadi pada tahun 2019. Terjadi penurunan ekspor dari sisi migas, ekspor non migas, dan ekspor industri pengolahan yang disebabkan karena turunnya ekspor minyak mentah dan pengolahan

hasil minyak juga menurun. Investasi total dari periode tahun 2016-2020 cenderung fluktuatif, dimana Investasi paling tinggi terjadi pada tahun 2020 dan Investasi paling rendah terjadi pada tahun 2016. Terkait hal ini pemerintah selalu berusaha untuk terus meningkatkan nilai Investasi yang ada melihat dari potensi yang tersedia. Namun terjadinya kenaikan Investasi di tahun 2020 tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Schumpeter, teori ini menerangkan bahwa dorongan keinginan untuk memperoleh keuntungan dari investasi, akan menjamin modal dan melakukan penanaman modal. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan lain untuk melakukan investasi yang baru dan akan meningkatkan kegiatan tingkat kegiatan persamaan modal baru dan menghasilkan lebih banyak barang. Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin terbatas kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan inovasi, maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi lambat, pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang” atau *Stationary State*. Dalam pandangan Schumpeter tingkat keadaan tidak berkembang dicapai tingkat pertumbuhan tertinggi (Sadono, 2010).

Menurut teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor - faktor produksi (Penduduk, Tenaga Kerja, dan Akumulasi Modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan capital (Modal). Modal bisa dalam bentuk *Finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor produksi, misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi atau secara keseluruhan akan tetap menambah output yang dihasilkan (Sadono, 2010).

Menurut Rostow, pada permulaan tahap lepas landas terdapat beberapa item yang ia kemukakan sebagai tahap pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Penekanan kepada kegiatan penanaman modal di bidang prasarana, pertanian, dan kegiatan ekspor.
- b. Mengupayakan peningkatan pembentukan modal.
- c. Berusaha menciptakan tabungan yang lebih banyak untuk biaya pembangunan.
- d. Kegiatan para pengusaha harus berubah dari kegiatan perdagangan dan meminjamkan uang pada kegiatan yang lebih produktif.
- e. Melakukan perombakan kondisi politik dan sosial (Sadono, 2010).

Resesi Ekonomi.

Menurut *National Bureaus Of Economic Research* (NBER) Amerika Serikat, resesi adalah penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar diseluruh ekonomi yang terbesar lebih dari beberapa bulan, biasanya terlihat dalam PDB Rill, pendapatan Rill, Lapangan Kerja, Produksi Industri, dan Penjualan Grosir-Eceran. Dikutip dari Forbes, 15 Juli 2020, Ekonom (Julius Shiskin:1974) Resesi adalah penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terjadi selama dua kuartal berturut-turut.

Tingkat Pengangguran Terbuka.

Pengangguran tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka (Sukirno, 2017).

Pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Subri, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik, Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama 19 seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output (*loss of output*) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (*human misery*), dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi. Disamping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Tingkat pengangguran terbuka ialah presentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja.

H₁: Diduga terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pengangguran Terbuka (X₁) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Riau.

Inflasi

Menurut (Bank Indonesia, 2015) secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Meningkatnya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam memproduksi, hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena harga barang ekspor semakin mahal dan berdampak terhadap menurunnya ekspor. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013).

H₂: Diduga terdapat pengaruh Inflasi (X₂) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Riau.

Ekspor

Ekspor (*Export*) adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2014). Menurut Smith, adanya perdagangan luar negeri dapat meningkatkan produksi barang yang sudah tidak dijual lagi didalam negeri akan tetapi masih dapat dijual ke luar negeri, dan perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi yang lebih tinggi produktivitasnya (Sadono, 2010).

Dalam suatu sistem ekonomi perdagangan internasional yang bebas, kemampuan untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor. Besarnya pasaran barang diluar negeri sangat ditentukan oleh

pendapatan penduduk di negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia atas ekspor akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat diberbagai negara akan meningkatkan ekspor.

H₃: Diduga terdapat pengaruh Ekspor (X₃) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Riau.

Investasi

Teori Neo-Klasik mengatakan bahwa dimana negara menghadapi fungsi produksi yang sama (*constant return to scale*), faktor modal dan tenaga kerja yang homogen, dan pasar keuangan yang benar-benar efisien dan terbuka bebas, maka modal akan mengalir dari negara kaya ke negara miskin karena berdasarkan "*law of diminishing returns*" maka "*marginal product of capital*" akan lebih tinggi dinegara miskin tersebut (Warjiyo, 2020).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia di perekonomian (Sukirno, 2017).

Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang akan digunakan pada masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa lebih banyak. Investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur. Investasi pada bangunan meliputi pengeluaran untuk rumah baru (Mankiw, 2014).

H₄: Diduga terdapat pengaruh Investasi (X₄) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek atau populasi tertentu. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris. Pendekatan empiris adalah usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan hidup yang dialami masyarakat.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Riau dan Sampel adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Ekspor, dan Investasi di Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi

atau pihak yang mempunyai kaitan dan wewenang secara langsung yang didapatkan dari Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda, yaitu untuk menganalisis pengaruh 4 variabel bebas terhadap variable terikat. Alat uji yang digunakan menggunakan Eviews yang merupakan suatu perangkat lunak untuk melakukan analisis statistik dan ekonometrik yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam hal prosesing data urut waktu karena banyaknya tipe analisis yang dapat dilakukan menurut (Doddy, 2012). Regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, *variabel independen* atau variabel penjelas. Model regresi linier berganda melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Modelnya:

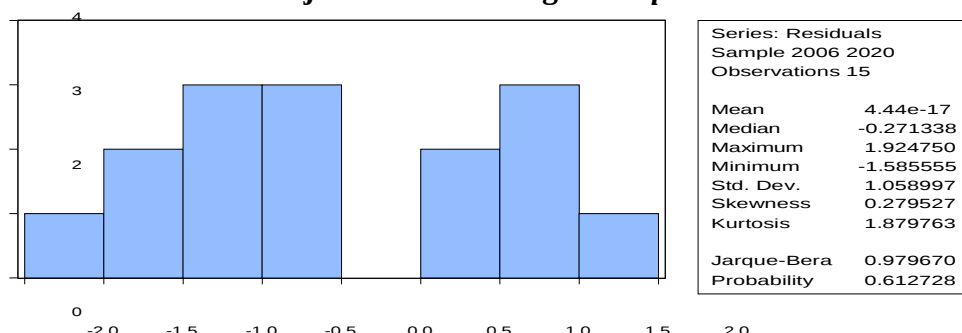
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi.
A	= <i>Constanta</i> .
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= <i>Slope</i> .
X_1	= Tingkat Pengangguran Terbuka.
X_2	= Inflasi.
X_3	= Ekspor.
X_4	= Investasi.
ϵ_i	= Standart Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 : Uji Normalitas dengan Jarque Berra.



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa Probability *Jarque Berra* sebesar 0,612728, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Heterokedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.652836	Prob. F(4,10)	0.2364
Obs*R-squared	5.970025	Prob. Chi-Square(4)	0.2014
Scaled explained SS	1.167157	Prob. Chi-Square(4)	0.8835

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa probability obs*R-Square= 0,2014 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Tabel 2 Uji Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.559322	Prob. F(2,8)	0.5924
Obs*R-squared	1.840149	Prob. Chi-Square(2)	0.3985

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa pengujian autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R-squared adalah 0,3985 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.919611	37.44697	NA
TPT	0.012795	25.89559	1.627721
INFLASI	0.019706	5.744023	1.291110
EKSPOR	2.26E-21	2.526958	1.280575
INVESTASI	2.37E-09	4.018364	1.869063

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 10. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Olahan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.367294	1.979801	1.700825	0.1198
TPT	-0.033847	0.113114	-0.299227	0.7709
INFLASI	0.134320	0.140379	0.956839	0.3612
EKSPOR	1.01E-10	4.76E-11	2.130144	0.0590
INVESTASI	-0.000135	4.87E-05	-2.766884	0.0199
R-squared	0.664261	Mean dependent var		3.000667
Adjusted R-squared	0.529966	S.D. dependent var		1.827654
S.E. of regression	1.253022	Akaike info criterion		3.550196
Sum squared resid	15.70065	Schwarz criterion		3.786212
Log likelihood	-21.62647	Hannan-Quinn criter.		3.547682
F-statistic	4.946267	Durbin-Watson stat		2.397802
Prob(F-statistic)	0.018434			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021.

Berdasarkan Hasil regresi linear berganda pada nilai Adjusted R-Square yang bernilai 0.529966 atau sebesar 53 % (dimana pada model regresi ini menunjukkan TPT, Inflasi, Ekspor, dan Investasi sebesar 53% dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2006-2020, sedangkan sisanya sebesar 47% terdapat variabel lain yang mempengaruhi diluar model).

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews.

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan pada koefisien α 5% prob. 0,7709 > 0,05. Maka artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tingkat pengangguran Terbuka naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,03 persen. Nilai t-Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka prob 0,7709 > 0,05. Maka artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

2. Inflasi.

Variabel Inflasi menunjukkan pada koefisien α 5% prob. 0,3612 > 0,05. Maka artinya variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,13 persen. Nilai t-Statistik Investasi prob 0,3612 > 0,05. Maka artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

3. Ekspor.

Variabel Ekspor menunjukkan pada koefisien α 5% prob. 0,0590 > 0,05. Maka artinya variabel Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Tetapi Ekspor pada α 10% signifikan karena 0,0590 < 0,10. Maka artinya variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 10%. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka

pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1,01 persen.

4. Investasi.

Variabel investasi menunjukkan pada koefisien α 5% prob. $0,0199 < 0,05$. Maka artinya variabel Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,0001 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya sumbangan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai R Square antara $0 < R^2 < 1$. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Ekspor, dan Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,664261 yang berarti sebesar 66,42% faktor yang menyebabkan resesi ekonomi dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Ekspor, dan Investasi. Sedangkan 33,58% faktor yang menyebabkan resesi ekonomi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini. Seperti: Pengeluaran konsumsi rumah tangga, impor, asset, teknologi, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka secara statistik tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. Nilai Koefisien regresi untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar -0,033847. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tingkat pengangguran Terbuka naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,03 persen. Nilai t-Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka prob $0,7709 > 0,05$. Maka artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka bukan merupakan gejala resesi ekonomi di Provinsi Riau.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel Inflasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. Nilai Koefisien regresi untuk variabel Inflasi menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0,134320. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,13 persen. Nilai t-Statistik Investasi prob $0,3612 > 0,05$. Maka artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa inflasi bukan merupakan gejala resesi ekonomi di Provinsi Riau. Terkait hasil penelitian ini Laju inflasi Provinsi Riau hanya dibawah 10% yang menandakan bahwa inflasi tersebut tergolong inflasi ringan. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *simulator* bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel Ekspor menunjukkan tanda negatif yaitu menunjukkan pada koefisien α 5% prob. $1,01 > 0,05$. Maka artinya variabel Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Nilai t-Statistik Ekspor prob $0,0590 > 0,05$. Maka artinya variabel Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1,01 persen. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ekspor bukan gejala resesi ekonomi di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor tidak dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor lebih besar dari impor maka negara akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar sebagai cadangan devisa negara. Namun dikarenakan keterbatasan teknologi dalam negeri, produk impor harganya relatif murah, serta kecintaan produk Indonesia dimasyarakat Provinsi Riau yang minim sehingga hal inilah yang menyebabkan ekspor lebih sedikit dibanding impor.

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel Investasi menunjukkan tanda negatif yaitu menunjukkan pada koefisien α 5% prob. $-0,000135 < 0,05$. Maka artinya variabel Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada α 5%. Nilai t-Statistik Investasi prob $0,0199 < 0,05$. Maka artinya variabel Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa jika Investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,0001 persen. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa investasi merupakan gejala resesi ekonomi di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi memiliki dampak positif pada proses produksi didalam bisnis kemudian juga akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Investasi memiliki peran yang berguna untuk pemulihan perekonomian di Provinsi Riau antara lain investasi dapat membantu program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur negara, investasi dapat menumbuhkan iklim bisnis sebagai salah satu strategi untuk mendukung pertumbuhan daya beli masyarakat serta konsumsi rumah tangga, semakin banyak investasi yang masuk maka semakin besar pula lowongan kerja yang tersedia.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini pengkajian hanya dilakukan dengan waktu 15 tahun dengan metode regresi linear berganda, sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya agar melakukan kajian yang lebih panjang terkait *series* data dalam penelitian dan penggunaan alat uji yang ada, sehingga diharapkan hasil yang di dapat lebih rinci dan lebih mendalam terkait pengaruh antar variabel bebas dan terikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Analisis Resesi Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 2006-2020 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka secara statistik tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonmi di Provinsi Riau

2. Berdasarkan hasil regresi, variabel Inflasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau.
3. Berdasarkan hasil regresi, variabel Ekspor menunjukkan tanda negatif yang artinya variabel Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Berdasarkan hasil regresi, variabel Investasi menunjukkan tanda negatif yang artinya variabel Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2015). *Pengertian Inflasi*. Pengertian Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx#:~:text= Definisi Inflasi,secara umum dan terus menerus.>
- Doddy, M. A. (2012). *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2014). *Teori Makroekonomi Edisi ASIA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro Principles of Economics Edisi ASIA*. In Jakarta: Salemba Empat.
- Putong, I. (2013). *Economics pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 48.
- Sadono, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Dengan Bima Grafika.
- Subri, M. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*.
- Sugiyono, D. P. (2019). *Statistika untuk Penelitian (28th editi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarniati, L. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Sukirno, S. (2017). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warjiyo, P. (2020). *Kebijakan Bank Sentral Teori Dan Praktek*.
- Wulandari, L. M., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 119–127.